



Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Kemandirian

Activity of Daily Living Pada Anak Tunagrahita

Resti Khoirotun Niswah ¹, Lilis Maghfuroh ¹, Diah Eko Martini ¹

¹ Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Lamongan, Lamongan

INFORMASI

Korespondensi:
lilisahza99@gmail.com

Keywords:
Children With Intellectual
Disabilities, Independence In
Activities Of Daily Living,
Parenting Styles

ABSTRACT

Objective : Independence in activities of daily living (ADL) refers to the fundamental ability to perform daily tasks without dependence. A lack of independence in children with intellectual disabilities can lead to increased reliance on their environment and delays in skill development.

Methods: This research employed a quantitative descriptive design with a cross-sectional approach. The study population comprised 45 parents of children with intellectual disabilities, with a final sample of 40 respondents selected using consecutive sampling. Data were collected through a parenting style questionnaire and the Katz Index of Independence in ADL questionnaire. and data were analyzed using the Contingency Coefficient Test.

Results: The findings reveal that parents who adopted an authoritative parenting style tend to have children with a high level of independence (65.7%). In contrast, an authoritarian parenting style resulted in children with moderate dependency (100%), while a permissive parenting style led to severe dependency (100%).

Conclusion: Based on these findings, implementing authoritative parenting strategies could enhance independence in ADL for children with intellectual disabilities, reducing their dependency on external assistance and promoting skill development.

PENDAHULUAN

Anak dilahirkan dalam keadaan yang tidak sama, beberapa diantara mereka terlahir dengan keterbatasan atau hambatan, seperti keterbatasan fisik, penglihatan, pendengaran, kesulitan belajar atau yang biasa disebut dengan anak berkebutuhan khusus (Indahwati et al., 2022). Salah satu dari anak berkebutuhan khusus ialah anak dengan hambatan intelektual atau anak dengan kecerdasan di bawah rata-rata yang sering dikenal dengan sebutan tunagrahita.

Anak dengan hambatan intelektual mempunyai keterlambatan dan keterbatasan dalam aspek perkembangan, sehingga mereka mengalami kesulitan dalam merawat diri sendiri, kurang mandiri dan cenderung memiliki ketergantungan dengan lingkungan terutama pada orang tua (Rayani et al., 2021).

Kemandirian pada anak tunagrahita dapat dilatih atau dikembangkan melalui aktivitas dasar sehari-hari, sehingga target pengembangan kemandirian harus disesuaikan antara kemampuan aktual dengan potensi yang dimiliki. Hal ini dimaksudkan agar anak dapat mandiri dalam melangsungkan kehidupan di masa mendatang. istilah *activity of daily living* digunakan untuk menggambarkan kemampuan dasar yang diperlukan seseorang untuk melakukan aktivitas sehari-hari sebagai bagian dari proses pengembangan dan perbaikan diri, dengan demikian pengembangan diri merupakan upaya membangun diri sebagai makhluk sosial melalui pendidikan di sekolah, rumah dan masyarakat (Mundakir et al., 2023).

Data WHO (2023) menunjukkan sekitar 1,3 miliar orang, atau 16% dari populasi dunia, saat ini mengalami disabilitas yang signifikan, menyebutkan sekitar 252.000 (19%) tunagrahita dari penyandang disabilitas di dunia. Angka ini terus meningkat seiring dengan kenaikan penyakit tidak menular dan usia hidup yang lebih panjang (WHO, 2023). Menurut data statistik, angka kisaran disabilitas anak usia 5-19 tahun berjumlah 3,3%, Total jumlah penderita disabilitas yang ada di Indonesia sesuai dengan jenis ketunaan yang bersekolah tahun 2019-2021 sebanyak 144.102 jiwa, dan penyandang tunagrahita di Indonesia menempati sebanyak 56% (Sari et al., 2023). Data terakhir dari Badan Pusat Statistik menyebutkan bahwa penyandang disabilitas di Jawa Timur berjumlah 45.982 orang dengan penyandang tunagrahita 6.133 (13,3%) di kabupaten Gresik, total penyandang disabilitas berjumlah 1.446 dengan penyandang tunagrahita sebanyak 207 (14,3%) (BPS Jatim, 2021).

Menurut UNICEF hampir 30% anak dengan disabilitas adalah kelompok yang paling terpinggirkan dan menghadapi kesulitan dalam melakukan aktivitas se-

cara mandiri. Selain itu, proporsi putus sekolah pada anak dengan disabilitas mencapai 26%, yang lebih tinggi dibandingkan kelompok lainnya (UNICEF, 2020). Di Indonesia, masih banyak penduduk yang mengalami disabilitas dan kesulitan mengurus diri sendiri, pada penduduk laki-laki usia 5-14 tahun sama sekali tidak bisa mengurus diri sendiri sebesar 15% mengalami kesulitan berat 9% dan mengalami kesulitan sedang 76% dari total 219.711 jiwa, sementara penduduk perempuan persentasenya sebesar 14%, tidak bisa mengurus diri sendiri, mengalami kesulitan berat 7% dan mengalami kesulitan sedang sebesar 79% dari 182.174 jiwa (BPS, 2022).

Berdasarkan survei, Jawa timur tercatat sebagai provinsi dengan prevalensi yang tinggi terkait kesulitan dalam melakukan aktivitas, yaitu sebesar 43,79%, serta gangguan dalam menggerakkan dengan angka 18,85%. Hal ini menunjukkan banyak anak mengalami tantangan signifikan dalam menjalani aktivitas baik yang berkaitan dengan keterbatasan fisik maupun mobilitas. Kondisi ini menuntut perhatian lebih dalam penyediaan layanan kesehatan dan dukungan yang lebih baik (LPEM, 2017).

Berdasarkan survey awal pada 12 orang tua dari anak tunagrahita usia sekolah. Hasil observasi mendapatkan bahwa ada pendampingan orang tua saat proses pembelajaran dan menunggu siswa di depan ruang kelas. Kemudian hasil wawancara dari orang tua mendapatkan bahwa dalam aktivitas sehari-hari, anak masih membutuhkan bantuan untuk membersihkan badan, anak sering kali salah mengenakan pakaian, seperti mengenakan pakaian terbalik dan membutuhkan arahan untuk memperbaikinya, anak juga masih memerlukan bantuan untuk membersihkan diri setelah buang air besar atau kecil. Selain itu peneliti juga memberikan kuesioner dan mendapatkan hasil ketidakmandirian dalam aktivitas mandi sebesar 50% ketergantungan sedang, berpakaian 67% ketergantungan berat, toileting 75% ketergantungan berat, kontinensia 42% ketergantungan sedang dan pada aktivitas makan 25% ketergantungan sedang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa masih rendahnya kemandirian *activity of daily living* pada anak tunagrahita di SDLB Negeri Cerme Gresik.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kemandirian pada anak, diantaranya dipengaruhi oleh faktor internal seperti jenis kelamin, perkembangan anak serta tingkat kecerdasan dari anak itu sendiri. Kemudian faktor eksternal yang berasal dari luar seperti faktor pola asuh, sosial budaya dan faktor sosial ekonomi (Setiyawati et al., 2020) Kurangnya kemandirian pada anak tunagrahita dapat menyebabkan

dampak negatif diantaranya tingginya ketergantungan terhadap lingkungan terutama pada orang tua, kesulitan menyesuaikan diri dengan situasi sosial, keterlambatan dalam pengembangan ketrampilan serta dapat mempengaruhi kesehatan emosional anak (Ilma et al., 2023).

Berbagai solusi pendidikan untuk meningkatkan kemandirian anak tunagrahita diantaranya dengan meningkatkan kemampuan dalam pembelajaran bina diri, memberi pengertian kepada orang tua tentang kemampuan anak melalui parenting, melibatkan orang tua dalam pendampingan ketrampilan (Mutiah, 2021). Selain itu, meningkatkan kemandirian anak tunagrahita dapat dilakukan melalui pendekatan behavioral dengan teknik modeling. Pendekatan ini menekankan pada dimensi kognitif melalui proses belajar dari pengamatan dan peniruan. Melalui teknik ini, diharapkan anak dapat berlatih menjadi lebih mandiri, membentuk perilaku baru, serta menghilangkan perilaku yang tidak sesuai. (Hafid, 2023). Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis “Hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian *activity of daily living* pada anak tunagrahita di SDLB Negeri Cerme”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh orang tua anak tunagrahita usia sekolah, dengan teknik *consecutive sampling* diperoleh 40 sampel. Kriteria inklusi dalam penelitian yakni orang tua yang memiliki anak tunagrahita usia sekolah (6-12 tahun) di SDLB Negeri Cerme, orang tua yang bersedia menjadi responden dan tinggal satu rumah serta mengasuh anak tunagrahita sendiri. Kriteria eksklusi yakni orang tua yang tidak bersedia atau menolak persetujuan penelitian, orang tua yang mengalami kesulitan fisik atau kognitif yang menghalangi untuk mendengar atau membaca, serta orang tua yang tidak hadir. Instrumen yang digunakan yaitu *Parenting Styles and Dimensions Questionnaire* (32 item) untuk pola asuh, dan kuesioner kemandirian (12 item) hasil modifikasi dari lembar observasi *Indeks Katz* untuk mengukur *activity daily living*. Instrumen telah diuji validitas dan reliabilitasnya oleh (Larasati et al., 2020) dengan nilai r hitung > r tabel (0,514), nilai Cronbach's Alpha 0,951 (pola asuh) dan 0,944 (kemandirian). Prosedur olah data meliputi tahap editing, coding, scoring, dan tabulating. Analisis data dilakukan melalui dua tahap. Analisis univariat dilakukan untuk mendeskripsikan distribusi frekuensi dan persentase variabel karakteristik responden, pola asuh, dan tingkat kemandirian ADL. Analisis bivariat digunakan

untuk menguji hubungan antara variabel pola asuh orang tua (nominal) dengan tingkat kemandirian ADL (ordinal). Uji statistik yang dipilih adalah uji non-parametrik *Contingency Coefficient* yang sesuai untuk mengukur keeratan hubungan antara dua variable, keputusan uji statistik didasarkan pada nilai signifikansi $P < 0,05$. Penelitian ini telah mendapatkan izin etik dari Universitas Muhammadiyah Lamongan dengan nomor 045/EC/KEPK-S1/0/2025.

HASIL PENELITIAN

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan usia anak, jenis kelamin, usia orang tua, pendidikan dan pekerjaan orang tua

Karakteristik	Kategori	n	%
Usia Anak	6-9 Tahun	19	47,5
	10-12 Tahun	21	52,5
Total		40	100,0
Jenis Kelamin	Laki-laki	24	60
	Perempuan	16	40
Total		40	100,0
Usia Orang Tua	26-35 Tahun	10	25
	36-45 Tahun	15	37,5
	46-55 Tahun	12	30
	56-65 Tahun	3	7,5
	Total	40	100,0
Karakteristik	Kategori	n	%
Pendidikan Orang Tua	Tidak Sekolah	0	0
	SD/Sederajat	4	10
	SMP/Sederajat	9	22,5
	SMA/Sederajat	21	52,5
	Perguruan Tinggi	6	15
Total		40	100,0
Pekerjaan Orang Tua	Tidak Bekerja/IRT	18	45
	PNS	0	0
	Petani	3	7,5
	Pegawai Swasta	5	12,5
	Pedagang	0	0
	Wiraswasta	7	17,5
	Lain-lain	7	17,5
Total		40	100,0

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan lebih dari sebagian

anak berusia 10-12 tahun (52,5%). Berdasarkan jenis kelamin lebih dari sebagian anak berjenis kelamin laki-laki (60%). Berdasarkan usia orang tua, hampir sebagian orang tua berusia 36-45 tahun (37,5%) dan sebagian kecil pada usia 56-65 tahun (7,5%). Berdasarkan pendidikan orang tua, lebih dari sebagian memiliki tingkat pendidikan SMA/Sederajat (52,5%) dan tidak satupun yang tidak sekolah (0%). Berdasarkan pekerjaan hampir sebagian orang tua tidak bekerja/IRT (45%) dan tidak satupun orang tua yang memiliki pekerjaan PNS dan pedagang (0%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang tua di SDLB Negeri Cerme Kabupaten Gresik (n=40)

Pola Asuh Orang Tua	n	%
Authoritative	35	87,5
Authoritarian	4	10
Permissive	1	2,5
Total	40	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 40 orang tua di SDLB Negeri Cerme Kabupaten Gresik hampir seluruhnya menerapkan pola asuh *authoritative* sebanyak 35 (87,5%) dan sebagian kecil menerapkan pola asuh *permissive* sejumlah 1 (2,5%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Tingkat Kemandirian *Activity of Daily Living* di SDLB Negeri Cerme Kabupaten Gresik (n=40)

Kemandirian <i>Activity Of Daily Living</i>	n	%
Mandiri	23	57,5
Ketergantungan Sedang	15	37,5
Ketergantungan Berat	2	5
Total	40	40

Tabel 3 menunjukan bahwa dari 40 anak tunagrahita di SDLB Negeri Cerme Kabupaten Gresik lebih dari sebagian memiliki kemandirian *activity of daily living* yang mandiri 23 (57,5%) dan sebagian kecil memiliki kemandirian *activity of daily living* ketergantungan berat sejumlah 2 (5%).

Analisis Bivariat

Tabel 4 menyajikan tabulasi silang. Orang tua yang menerapkan pola asuh *authoritative* memiliki anak dengan tingkat kemandirian *activity of daily living* yang cenderung mandiri 23 (65,7 %), sedangkan orang tua yang menerapkan pola asuh *authoritarian* seluruhnya anak mengalami tingkat kemandirian ketergantungan sedang 4 (100%), dan orang tua yang menerapkan pola asuh *permissive* seluruhnya anak memiliki tingkat kemandirian dalam ketergantungan berat 1 (100%). Hasil uji *Contingency Coeffisien* di per-

oleh nilai $p=0,000$ dimana $p<0.05$ maka H_1 diterima terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian *activity of daily living*. Kekuatan hubungan termasuk kedalam kategori kuat dengan nilai $C = 0,633$.

PEMBAHASAN

Pola Asuh Orang tua pada Anak Tunagrahita di SDLB Negeri Cerme **Gresik**

Berdasarkan tabel 2 didapatkan bahwa hampir seluruh orang tua menerapkan pola asuh *authoritative*. Pola asuh *authoritative* merupakan pendekatan dimana orang tua membimbing dan mendidik anak dengan memberikan arahan yang jelas tanpa memaksakan kehendak, sehingga anak memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensi tanpa adanya tekanan. Menurut Aulia & Satwika (2023) pola asuh *authoritative* merupakan pendekatan dalam mendidik dengan menyeimbangkan kasih sayang dan ketegasan. Pola asuh ini memberikan keleluasaan bagi anak untuk berkembang secara mandiri, namun tetap dalam bimbingan orang tua yang menetapkan aturan dan batasan yang jelas. Sejalan dengan penelitian oleh Nuritasari et al (2021) bahwa pola asuh *authoritative* memungkinkan orang tua menjalankan perannya secara optimal sebagai pendidik utama. Pola asuh ini membantu orang tua dalam memenuhi hak dan kewajiban membimbing anak dengan penuh perhatian. Dengan keseimbangan antara kontrol dan kebebasan, pendekatan ini dianggap efektif dalam membentuk perilaku serta mengembangkan kemampuan anak.

Penerapan pola asuh berkaitan dengan beberapa faktor diantaranya yaitu usia orang tua, tingkat pendidikan dan pekerjaan orang tua (Yuliasri & Mahyuddin, 2021). Hal ini tertera pada tabel 1 yang menjelaskan bahwa hampir sebagian orang tua berusia 36-45 tahun. Usia tersebut merupakan kategori usia dalam dewasa akhir. Pada usia ini, seseorang telah mencapai kematangan emosi sehingga dalam mengambil keputusan lebih mempertimbangkan aspek resiko dan realistis dalam menilai tindakan yang dilakukan. Oleh karena itu, usia ini menjadi faktor yang mendukung penerapan pola asuh *authoritative*, di mana orang tua memberikan batasan yang jelas, namun juga memberikan kebebasan yang cukup. Opini peneliti

Pernyataan di atas sejalan dengan Putri et al (2024) yang menyatakan bahwa orang tua dalam rentang usia 36-45 tahun memiliki kematangan kognitif dan emosional yang lebih baik. Hal ini membuat mereka lebih mampu menerapkan pola asuh *authoritative*, yang membutuhkan pemikiran rasional serta keterampilan dalam mengambil keputusan. Sementara itu, orang tua yang berusia terlalu muda mungkin belum memi-

liki pengalaman dan kematangan emosional yang cukup. Kondisi ini dapat memengaruhi efektivitas pola asuh *authoritative* yang menekankan keseimbangan dan responsivitas terhadap anak.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua yaitu tingkat pendidikan, pada tabel 1 yang menjelaskan bahwa lebih dari sebagian orang tua berpendidikan SMA. Berdasarkan fakta tersebut orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi memiliki wawasan yang lebih luas dan terbuka terhadap informasi baru dalam memahami serta mempertimbangkan kebutuhan anak dalam pengasuhan. Hal ini memungkinkan orang tua untuk lebih bijak dalam memilih pola asuh yang sesuai dengan kebutuhan anak.

Tabel 4. Tabulasi Silang Hubungan Pola Asuh dengan Tingkat Kemandirian *Activity of Daily Living* pada Anak Tunagrahita di SDLB Negeri Cerme Kabupaten Gresik

Pola Asuh Orang tua	Kemandirian ADL						Jumlah Total	
	Mandiri		Ketergantungan Sedang		Ketergantungan Berat			
	N	%	N	%	N	%	N	%
Authoritative	23	65,7	11	31,4	1	2,9	35	100
Authoritarian	0	0	4	100	0	0	4	100
Permissive	0	0	0	0	1	100	1	100
Jumlah	23	57,5	15	37,5	2	5	40	100
Uji <i>Contingency Coeffisien</i> C = 0,633 P = 0,000								

Uji *Contingency Coeffisien C* = 0,633 *P* = 0,000

Hasil penelitian ini sejalan dengan Rukayah et al (2024) yang mengatakan bahwa orang tua dengan tingkat pendidikan lebih tinggi memiliki pengetahuan dan wawasan yang lebih baik mengenai pertumbuhan dan perkembangan anak. Dengan pemahaman yang lebih luas, mereka mampu menerapkan strategi pengasuhan yang lebih efektif. Sehingga, orang tua berpendidikan tinggi lebih cenderung menerapkan pola asuh *authoritative*, yang menekankan keseimbangan antara kasih sayang dan aturan dalam mendukung perkembangan.

Selain itu, pekerjaan juga mempengaruhi pola asuh seperti yang tertera pada tabel 1 dapat dijelaskan bahwa hampir sebagian orang tua tidak bekerja atau sebagai IRT. Dalam kondisi ini, orang tua dapat lebih banyak meluangkan waktu bersama anak, sehingga orang tua memiliki kesempatan untuk menerapkan pola asuh *authoritative*, dengan demikian orang tua dapat membangun komunikasi yang lebih terbuka karena tidak terbebani oleh tuntutan pekerjaan. Opini

Hal ini sejalan dengan Johan et al (2021) bahwa pekerjaan juga mempengaruhi proses pengasuhan dan

komunikasi orang tua pada anak. Hal ini dikarenakan orang tua merupakan orang pertama yang mengajak anak untuk berkomunikasi, sehingga anak mengerti bagaimana cara berinteraksi dengan orang lain. Orang tua yang tidak bekerja atau berperan sebagai ibu rumah tangga memiliki peluang lebih besar untuk menerapkan pola asuh *authoritative* secara optimal karena mereka memiliki lebih banyak waktu untuk terlibat langsung dalam pengasuhan anak. Sehingga orang tua dapat membangun kedekatan emosional yang lebih kuat dengan anak melalui interaksi yang lebih intensif.

Penerapan pola asuh *authoritative* tidak hanya terletak pada keseimbangan antara aturan dan kebebasan, tetapi dipengaruhi juga oleh kesiapan orang tua dalam memahami peran pengasuhan secara menyeluruh, sehingga pendekatan *authoritative* memiliki potensi dalam membentuk karakter anak yang mandiri, bertanggung jawab dan memiliki kepercayaan diri yang baik.

Tingkat Kemandirian *Activity of Daily Living* pada Anak Tunagrahita di SDLB Negeri Cerme Gresik

Berdasarkan tabel 3 didapatkan bahwa lebih dari sebagian anak tunagrahita memiliki tingkat kemandirian *activity of daily living* yang mandiri. Presentase tertinggi dari semua aktivitas pada tabulasi menunjukkan bahwa anak mandiri dalam aktivitas berpindah (22,9%), makan (20,9%) dan kontinensia (19,7%). Hal ini menunjukkan anak memiliki potensi untuk meningkatkan kemandirian, dengan adanya bimbingan baik di rumah maupun di sekolah sehingga membantu anak lebih mandiri dalam melakukan *activity of daily living*. Opini

Hal tersebut sejalan dengan penelitian Tresnawan et al (2024) yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat kemandirian anak yaitu bina diri/*activity of daily living* yaitu suatu bentuk pembinaan untuk mengembangkan potensi dan membantu anak mencapai kemandirian dalam menjalani kehidupan. Selain itu, penelitian oleh Hidayat & Rezi (2021) mengatakan bahwa melaksanakan *activity of*

daily living merupakan salah satu

kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Kemampuan ini menjadi indikator utama dalam menilai tingkat kemandirian termasuk anak tunagrahita. Oleh karena itu, semakin mandiri anak dalam melakukan aktivitas, semakin baik pula kualitas hidupnya karena dapat berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan mengurangi ketergantungan.

Menurut Tresnawan et al (2024) tingkat kemandirian anak dalam melakukan *activity of daily living* dipengaruhi oleh beberapa faktor termasuk usia dan jenis kelamin. Berdasarkan tabel 1 didapatkan bahwa lebih dari sebagian anak berusia 10-12 tahun. Usia tersebut merupakan tahap akhir usia dasar, pada periode ini, anak mulai memperoleh lebih banyak pengalaman dan pembelajaran tentang kemandirian baik di rumah maupun di sekolah, hal ini membantu anak menjadi mandiri dalam memenuhi kebutuhan dasar mereka. Opini

Sejalan dengan Panggabean et al., (2024) anak usia 10–12 tahun berada pada tahap remaja awal atau disebut juga usia sekolah dasar akhir. Pada tahap ini, anak seharusnya telah memiliki kemampuan kognitif, motorik, dan sosial yang cukup untuk melakukan berbagai aktivitas sehari-hari secara mandiri, seperti mandi, berpakaian, makan, serta menjaga kebersihan diri. Dengan demikian, perkembangan kemandirian dalam *activity of daily living* menjadi indikator penting dalam menilai kesiapan anak menghadapi tuntutan sosial dan pendidikan.

Menurut Widya et al., (2024) anak berkebutuhan khusus, termasuk tunagrahita memiliki hambatan dalam aspek intelektual dan kemampuan adaptif. Namun, hal tersebut tidak berarti anak tidak memiliki potensi untuk mencapai kemandirian dalam *activity of daily living*. Pada usia prasekolah anak sudah mulai dikenalkan serta dilatih untuk menjalankan aktivitas dasar secara mandiri, sehingga pada usia sekolah idealnya anak telah berada dalam tahap penguatan kemandirian dengan dukungan serta pendampingan yang konsisten.

Faktor lain yang mempengaruhi kemandirian *activity of daily living* yaitu jenis kelamin. Berdasarkan tabel 1 dapat dijelaskan bahwa sebagian besar anak tunagrahita berjenis kelamin laki-laki. Secara umum, anak laki-laki memiliki kemampuan motorik kasar yang lebih baik dibandingkan anak perempuan, Kemampuan ini dapat meningkatkan kemandirian dalam melakukan aktivitas sehari-hari yang melibatkan kekuatan fisik, seperti mandi, berpakaian, atau makan. Sehingga jenis kelamin dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kemandirian *activity of daily living* pada anak

tunagrahita. Opini

Pernyataan di atas sejalan dengan penelitian oleh Fikriyah (2021) bahwa perkembangan psikomotorik baik kemampuan motorik kasar maupun motorik halus berperan menghambat kemampuan lainnya. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa perkembangan motorik kasar pada anak laki-laki di usia tertentu cenderung lebih baik karena dipengaruhi

oleh faktor biologis, seperti massa otot yang lebih besar dan pengaruh hormon. Namun, perbedaan ini bersifat dinamis dan dapat berubah seiring dengan perkembangannya.

Kemandirian dalam *activity of daily living* sangat penting untuk meningkatkan kualitas hidup anak tunagrahita. Melalui stimulasi dan pembiasaan yang diberikan oleh lingkungan keluarga maupun sekolah, anak dapat belajar serta mengembangkan keterampilan yang diperlukan., sehingga anak dapat menjadi lebih mandiri dan mampu beradaptasi dengan lingkungan sosialnya.

Hubungan Pola Asuh Orang tua dengan Tingkat Kemandirian ***Activity of Daily Living*** pada Anak Tunagrahita di SDLB Negeri Cerme Gresik

Berdasarkan tabel 4 hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari sebagian anak tunagrahita yang diasuh dengan pola asuh *authoritative* memiliki tingkat kemandirian *activity of daily living* yang mandiri. Hasil uji *Contingency Coefficient* menghasilkan nilai taraf signifikan $p=0,000$ serta nilai $C = 0,633$ yang dimana nilai C terletak diantara 0,6-0,8 yang

menunjukkan korelasi kuat dengan hubungan positif atau searah antara pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian *activity of daily living* pada anak tunagrahita di SDLB Negeri Cerme Gresik

Pernyataan diatas selaras dengan penelitian oleh (Petra et al., 2023) bahwa pola asuh orang tua berhubungan dengan kemandirian, khususnya dalam *activity of daily living*. Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian Utami & Sarimaaulani (2024) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian *activity of daily living*. Hubungan ini dipengaruhi oleh adanya pembinaan yang dilakukan di rumah oleh orang tua. Pembinaan tersebut membantu orang tua mengenali kebutuhan anak serta menciptakan lingkungan yang mendukung proses belajar dan perkembangan anak sesuai dengan kemampuan.

Dari hasil penelitian yang telah menghubungkan kedua variabel tersebut dapat dijelaskan bahwa pola asuh merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi

kemandirian *activity of daily living* (Permatasari et al. (2023). Peran dan keterlibatan orang tua dalam pengembangan anak sangat penting, di mana orang tua berperan sebagai fasilitator dengan terlibat aktif dalam membantu anak mengembangkan keterampilan. Selain itu, orang tua juga berperan sebagai motivator dengan memberikan dukungan dan motivasi kepada anak untuk menyelesaikan berbagai aktivitas sederhana (Utami & Sarimaaulani 2024). Hal ini juga berkontribusi pada pengurangan ketergantungan anak terhadap orang lain dalam jangka panjang. Selain itu, pola asuh yang efektif tidak hanya mendorong kemandirian, tetapi juga meningkatkan rasa tanggung jawab dan kedewasaan anak tunagrahita (Ilma et al., 2023).

Menurut Sembiring (2024) menyatakan bahwa orang tua dengan pola asuh *authoritative*, anak tidak hanya belajar melalui instruksi langsung, tetapi juga diberikan kesempatan untuk mencoba dan belajar dari kesalahan. Tresnawan et al (2024) berpendapat bahwa pola asuh *authoritative* dapat diterapkan dengan menyesuaikan pendekatan terhadap kondisi dan kemampuan anak tunagrahita. Penerapan ini meliputi pemberian arahan yang jelas dan sederhana, kesempatan bagi anak untuk mencoba melakukan aktivitas secara mandiri, serta pendampingan yang tidak mengekang. Selain itu, orang tua perlu memberikan penguatan positif, seperti pujian atau dukungan verbal, ketika anak berhasil menyelesaikan tugas sederhana, agar anak merasa dihargai dan termotivasi. Keterlibatan emosional yang aktif dari orang tua juga sangat penting, karena dapat menciptakan rasa aman dan meningkatkan kepercayaan diri anak dalam berlatih mandiri. Dengan pendekatan yang tepat, pola asuh *authoritative* dapat membantu anak tunagrahita mengembangkan kemandirian secara bertahap sesuai dengan kemampuan mereka.

Menurut Pembayun & Mudhar (2022) pola asuh *authoritarian* yang diterapkan oleh orang tua umumnya ditandai dengan penerapan aturan yang ketat dan minimnya fleksibilitas. Sehingga anak mengalami penurunan rasa percaya diri, enggan bertindak secara mandiri, serta kurang berani mencoba hal-hal baru karena terbatasnya ruang kebebasan yang mendukung perkembangan diri. Namun demikian, pada anak tunagrahita, penerapan pola asuh *authoritarian* dapat memberikan manfaat tertentu, terutama dalam hal menciptakan struktur yang jelas dan konsisten, anak dengan hambatan intelektual sering kali memerlukan rutinitas yang tetap dan batasan yang tegas agar merasa aman dan mampu memahami harapan lingkungan. Jika diterapkan dengan bijak dan tetap disertai dengan kasih sayang serta komunikasi terbuka, pola asuh

authoritarian juga dapat membantu anak fokus pada keterampilan dasar dan meminimalkan perilaku yang membingungkan atau membahayakan. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk menyeimbangkan pendekatan disiplin dengan sensitivitas terhadap kebutuhan dan karakteristik anak.

Menurut Permatasari et al. (2023) pola asuh *permissive* lebih rentan menghambat proses kemandirian anak, karena ditandai dengan sikap acuh tak acuh dari orang tua terhadap anak, kurangnya pengawasan, perilaku memanjakan, serta minimnya batasan dan disiplin.

Anak yang dibesarkan dengan pola asuh ini mungkin tidak terbiasa menghadapi tantangan atau kesulitan dan cenderung lebih bergantung pada orang tua. Meskipun demikian, pada anak tunagrahita, pola asuh *permissive* dapat menciptakan lingkungan yang lebih mendukung dan mengurangi tekanan, sehingga anak merasa lebih bebas dalam bereksplorasi. Namun, kebebasan ini perlu diimbangi dengan arahan yang jelas dari orang tua, seperti pengajaran yang terstruktur namun fleksibel, agar anak dapat mengembangkan keterampilan secara bertahap. Oleh karena itu, orang tua perlu memastikan bahwa meskipun anak diberikan ruang untuk bereksplorasi, tetap ada panduan dan batasan yang konsisten untuk mendukung perkembangan kemandiriannya.

Penerapan pola asuh yang tepat memiliki hubungan signifikan terhadap peningkatan kemandirian dalam *activity of daily living* anak tunagrahita. Setiap jenis pola asuh memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing, sehingga penerapannya harus disesuaikan dengan situasi, kondisi, serta kebutuhan dan karakteristik anak. Dengan pola asuh yang sesuai, orang tua dapat mendukung pengembangan kemandirian anak tunagrahita, mengurangi ketergantungan mereka dan membantu anak untuk lebih mandiri dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Opini

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa:

1. Hampir seluruh orang tua murid tunagrahita di SDLB Negeri Cerme Kabupaten Gresik menerapkan jenis pola asuh *authoritative*.
2. Lebih dari sebagian murid tunagrahita di SDLB Negeri Cerme Kabupaten Gresik memiliki kemandirian *activity of daily living* dengan kategori mandiri.
3. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian *activity of daily living* pada anak tunagrahita di SDLB Negeri Cerme Kabupaten Gresik.

SARAN

Peneliti menyarankan peneliti berikutnya dapat mengembangkan metode penelitian yang lebih beragam, seperti observasi secara langsung pada aktivitas anak, sehingga dapat menjadi referensi yang lebih kuat untuk studi lanjut bagi peneliti lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, I. S., & Satwika, Y. W. (2023). Hubungan antara Pola Asuh Authoritative dengan Self-Compassion pada Individu Dewasa Awal The Relationship between Authoritative Parenting Style and Self-Compassion in Early Adulthood. *Jurnal Character: Psikologi*, 10(01), 845–860.
- BPS. (2022). *Jumlah Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas menurut Kelompok Umur, Daerah Perkotaan/Perdesaan, Jenis Kelamin, dan Tingkat Kesulitan Mengurus Diri Sendiri, INDONESIA, 2022*. 227.
- BPS Jatim. (2021). *STATISTIK POTENSI DESA PROVINSI JAWA TIMUR*. 227. BPS-Statistic of Jawa Timur province
- Fikriyah, S. N. (2021). Analisis Perkembangan Fisik-Motorik Siswa Kelas 3 di Sekolah Dasar Negeri Tajem. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 200–207.
- Hafid Abd, Z. F. K. A. (2023). *Penerapan Pendekatan Behavioral dengan Teknik Modeling untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Tunagrahita SDLB Negeri Sumbang Bojonegoro*. 4(1), 88–100.
- Hidayat, A. L., & Rezi, R. M. (2021). Peran Komunikasi Keluarga dalam Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Grahita di Yayasan Rumah Bersama. *MEDIALOG: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 110–121. <https://doi.org/10.35326/medialog.v4i1.1010>
- Ilma, A., Lumadi, N. S. A., & Sari, N. L. (2023). Literature Review: Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Kemandirian Anak Retardasi Mental. *Profesional Health Journal*, 4(2), 96–110.
- Indahwati, S., Haeriyah, S., & Ratnasari, F. (2022). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kemandirian Dalam Kehidupan Sehari-Hari Anak Tunagrahita Di Sekolah Khusus YKDW 01 Karawaci Tangerang. *Nusantara Hasana Journal*, 1(9), 59–64.
- Johan, B., Nugroho, T. M., & Utami, R. N. (2021). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Sosial Anak Penyandang Disabilitas Di SLBN Surade Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Kesehatan*, 10(2), 44–52.
- Larasati, R., Muhammad, Z., & Kumalasari, G. (2020). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian Activity Daily Living (ADL) pada Anak Retardasi Mental di Sekolah SLB B C Kepanjen. *Jurnal Keperawatan*, 9(1), 23–32.
- LPEM. (2017). *Laporan Akhir Memetakan Penyandang Disabilitas* (1st ed, Vol.1).
- International Labour Organization.
- Mundakir, Choliq, I., & Hakim, L. (2023). Peningkatan Kemandirian Activity of Daily Living Siswa Disabilitas Fisik berbasis Aplikasi Dikta Care dan Alat Teknologi Bantu. *Warta LPM*, 26(4), 442–452. <https://doi.org/10.23917/warta.v26i4.2658>
- Mutiah, N. (2021). Manajemen Pendidikan Keterampilan Vokasional Anak Tunagrahita. *Pendidikan Luar Biasa*, 2(20), 191–198.
- Nuritasari, F., Rasmani, U. E. E., & Jumiati-moko. (2021). Hubungan Pola Asuh Authoritative Dengan Kompetensi Sosial Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Kumara Cendikia*, 9(4), 5–6.
- Panggabean, B., Manurung, S., Pane, Y., Sitorus, D., Munthe, P., Sinaga, W., Bakkara, A., & Naibaho, D. (2024). Psikologi Perkembangan Anak Usia Balita – Lansia Pada Studi Kasus Yang Ada Di Masyarakat Sekitaran Parongil Dairi. *Al-Furqan : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 3(3), 918.
- Pembayun, E. P., & Mudhar, M. (2022). Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Kemandirian Anak. *Jurnal Consulenza : Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 5(2), 96–103.
- Petra, O. A., Hartini, S., & Biyanti Dwi W. (2023). Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Kemandirian ADL (Activity Of Daily Living) Anak Tunagrahita Sedang di SLB N Purwosari Kudus. *Indonesian Journal of Nursing Research (IJNR)*, 6(1), 1–11. <https://doi.org/10.35473/ijnr.v6i1.1907>
- Putri, R. A., Kamariyah, N., Nadatien, I., Sabilla, T. S., & Hasina, S. N. (2024). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Emosional Anak Prasekolah. *Jurnal Keperawatan: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kendal*, 16(1), 189–202.
- Rayani, E., Rachman, A., & Aryanti, S. (2021). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Dengan Hambatan Intelektual Di Slb Negeri Marabahan. *Jurnal Disabilitas*, 1(2), 41–48. <http://103.23.232.123/index.php/jd/article/view/19>
- Rukayah, S., Rachman, A., & Novitawati, N. (2024). Pengaruh Pola Asuh dan Tingkat Pendidikan Orang Tua melalui Perilaku Sosial Anak terhadap Kesiapan Sekolah Anak. *Journal of Education Research*, 5(3), 2791–2801. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1266>
- Sari, M., Putri, A. A., & Fawziyah, S. (2023). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kemandirian Activity Daily Living pada Anak Tunagrahita di SLB Athallah Sungai Rumbai. *MAHESA: Mala-*

- hayati Health Student Journal*, 3(10), 3110–3116.
- Sembiring, R. B. (2024). Pola Pengasuhan Orang Tua Dan Dampaknya Terhadap Perilaku Manja Anak. *Cybernetics: Journal Educational Research and Sosial Studies*, 3(April), 1–10.
- Setiyawati, Syur'aini, & Ismaniar. (2020). *Model Pendidikan Keluarga dalam Pengembangan Karakter Kemandirian Anak Usia Dini* (1st ed). Universitas Negeri Padang.
- Tresnawan, T., Widlyasari, H., & Janatri, S. (2024). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Kemandirian Activity Daily Living Pada Anak Tunagrahita di SLB PGRI Wilayah Kerja Puskesmas Gegerbitung Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Health Society*, 13(1), 91–100. <https://doi.org/10.62094/jhs.v13i1.141>
- UNICEF. (2020). Anak dengan Disabilitas dan Pendidikan. *Unicef*, 18–20. <https://www.unicef.org/indonesia/media/2731/file/Anak-dengan-disabilitas-dan-pendidikan-2020>.
- Utami, D. S., & Sarimaaulani, S. (2024). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Kemandirian Activity Daily Living Pada Anak Tunagrahita di SLB ABC YPLAB Kabupaten Bandung Barat*. 10(2), 91–100. <https://doi.org/10.62094/jhs.v13i1.141>
- Widya, R., Rozana, S., Harahap, M. Y., Panggabean, N., Agama, F., Pembangunan, U., & Budi, P. (2024). *Pelaksanaan Program Bina Diri Dalam Meningkatkan Kemandirian Pada Anak Tuna Grahita Di SLB C Muzdalifah*. 4(6), 317–322.
- Yuliasri, R., & Mahyuddin, N. (2021). Pengaruh Pola Asuh Berdasarkan Pekerjaan Orang Tua Terhadap Karakter Mandiri Anak. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 169–181.
- WHO. (2023). Disability and health. *World Health Organization*.